

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak-anak di Indonesia masuk sekolah dasar pada usia 6 tahun dan menyelesaikan sekolah pada usia 12 tahun. Anak usia sekolah dibagi menjadi dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak yang lebih muda. Ia senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung, serta bermain, bergerak, dan bekerja dalam kelompok (Rosyada & Solehsi, 2022).

Setiap anak mengalami perkembangan yang berbeda-beda pada usia sekolah. Proses pertumbuhan dan perkembangan kemampuan gerak anak inilah yang disebut dengan perkembangan motorik. Berbagai permainan dan gerakan anak-anak menunjukkan perkembangan motorik mereka. Perkembangan motorik sering digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan bahwa anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Anak dapat melakukan berbagai aktivitas selama proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan yang harus dicapai (Arqiya, & Ramadani, 2023).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga masih dalam kandungan. Perlindungan terhadap anak mencakup berbagai aspek, salah satunya adalah pendidikan yang dapat mencegah keterlambatan perkembangan. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mencegah keterlambatan perkembangan dengan menstimulasi perkembangan anak agar sesuai

dengan usianya. Melalui pendidikan yang tepat, dapat membantu anak-anak berkembang secara optimal baik secara fisik, mental, dan sosial. Stimulasi perkembangan yang diberikan dalam pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan emosional anak (Apriani et al., 2022).

Perkembangan perilaku belajar anak usia sekolah dasar dipengaruhi oleh aspek internal dan lingkungan sekitar mereka. Proses belajar yang terjadi melalui interaksi anak dengan lingkungannya tidak dapat dipisahkan, karena interaksi ini berperan dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik. Pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), anak-anak mulai memandang dunia secara objektif, berpindah dari situasi ke situasi lain, dan mulai berpikir secara operasional, seperti mengklasifikasikan benda-benda di sekitar mereka (Apriani et al., 2022). Meskipun demikian, penelitian mengenai bagaimana intervensi kreatif, seperti terapi melukis, dapat memengaruhi konsentrasi belajar anak pada tahap perkembangan ini masih terbatas. Mengingat pentingnya konsentrasi dalam proses belajar, penelitian tambahan perlu dilakukan untuk mengetahui apakah terapi melukis dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak usia sekolah dasar.

Dalam proses belajar, konsentrasi merupakan salah satu aspek penting. Menurut (Riinawati, 2021) konsentrasi sangat penting untuk keberhasilan proses belajar dan mengajar. Jika seseorang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, maka proses belajar mereka tidak optimal. Konsentrasi belajar adalah fokus pada proses perubahan tingkah laku, yang diwujudkan dalam penguasaan, evaluasi sikap dan nilai, pengetahuan dasar dan keterampilan yang dipelajari di setiap bidang pembelajaran.

Pentingnya konsentrasi dapat membantu siswa menguasai lebih baik materi yang diberikan. Ini juga dapat meningkatkan semangat serta motivasi untuk lebih aktif selama proses belajar (Winata, 2021). Menurut (Saputro et al., 2022) ciri-ciri seseorang yang tidak konsentrasi antara lain seringkali bosan dengan suatu hal, mereka sering mengalihkan pembicaraan, selalu berpindah tempat, tidak mendengarkan ketika diajak berbicara, sering mengobrol, dan mengganggu teman lainnya.

Tingkat konsentrasi belajar setiap orang tentunya berbeda-beda, dan salah satu faktor yang mempengaruhi konsentrasi adalah usia. Pada usia 8-9 tahun, tingkat konsentrasi berkisar antara 16-25 menit. Pada usia ini, perhatian anak mudah teralihkan oleh hal lain yang lebih menarik, sehingga konsentrasi dapat menurun (Natalia & Tangkin, 2022). Anak-anak pada usia 8-9 tahun sering kali mengalami tantangan dalam mempertahankan perhatian yang stabil, yang dapat mengakibatkan proses belajar menjadi kurang optimal. penurunan konsentrasi pada usia ini dapat menyebabkan mereka kesulitan untuk fokus pada pelajaran dalam waktu yang lama, sehingga mereka bisa kehilangan informasi penting yang disampaikan di kelas. Kondisi ini tidak hanya mengganggu pemahaman materi, tetapi juga berdampak pada prestasi akademik mereka (Muna et al., 2023).

Kurangnya konsentrasi dapat menyebabkan rendahnya kualitas kegiatan, kurangnya perhatian, dan mempengaruhi kemampuan memahami materi. Konsentrasi dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik yang sehat, pola makan yang sehat dan bergizi, tidak ada masalah yang serius, dan tidak mudah putus asa belajar. Faktor ini menentukan tingkat konsentrasi seseorang. Sedangkan faktor eksternal antara

lain lingkungan belajar yang relatif tenang, penerangan cahaya yang cukup untuk dapat memberikan lingkungan yang nyaman, dan dukungan dari sekitar selama proses pembelajaran (Winata, 2021).

Grodner dan Foster (dalam Siregar et al., 2023) menyatakan bahwa efek utama dari *art therapy*, termasuk melukis, adalah peningkatan mood dan harga diri. Melukis juga dapat melatih daya konsentrasi anak, karena kegiatan ini membutuhkan perhatian pada detail dan ketelitian, seperti menjaga agar cat tidak keluar dari garis. Penelitian menunjukkan bahwa *art therapy* dapat berkontribusi pada peningkatan konsentrasi belajar anak dengan cara yang lebih terstruktur. Aktivitas melukis dapat memperbaiki keterampilan motorik halus, yang mendukung kontrol dan koordinasi yang diperlukan untuk fokus. Meski demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengidentifikasi mekanisme spesifik bagaimana melukis dapat meningkatkan konsentrasi belajar.

Melukis adalah salah satu kegiatan yang paling menyenangkan bagi anak-anak. Melalui melukis, seseorang dapat meningkatkan konsentrasi, keterampilan motorik fisik, mengekspresikan imajinasi dan emosi secara positif (Eva et al., 2021). Menurut Patricia Blaine Bradley dalam (Munir, 2023) melukis menggunakan fungsi mata dan kinestesis atau keseimbangan untuk melepaskan ekspresi diri. Kegiatan ekspresi kreatif melalui imajinasi akan dapat membantu. Karena ketika imajinasi diekspresikan melalui tindakan seperti melukis, menulis atau menggambar, endorfin dan zat neurokimiawi dilepaskan sehingga membuat tubuh berkonsentrasi penuh seperti saat sedang bermeditasi.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa konsentrasi belajar anak di sekolah ditinjau dari beberapa faktor diantaranya yaitu kondisi fisik pada anak dan

tidak mudah putus asa ketika belajar, faktor ini sangat berperan penting dalam peningkatan konsentrasi belajar (Winata, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *art therapy* dapat memberikan manfaat positif bagi konsentrasi belajar pada anak (Mahardika & Putra, 2023). Maka dari itu penelitian ini akan di uji kembali apakah ada pengaruh pemberian *art therapy* berupa kegiatan melukis terhadap konsentrasi belajar pada anak sekolah dasar.

SDN Ketawanggede merupakan salah satu sekolah dasar di Kota Malang yang menerapkan sistem pendidikan full day, sehingga menghadapi tantangan terkait keseimbangan antara waktu belajar dan waktu istirahat. Menurut Sumantri dalam (Diandra et al., 2024) siswa yang mengikuti sistem full day sering kali mengalami kekurangan waktu untuk istirahat dan bermain akibat berbagai kegiatan tambahan di luar sekolah. Hal ini menjadi perhatian utama mengingat anak usia sekolah dasar cenderung cepat lelah jika harus duduk lama. Akibatnya, jika waktu belajar yang panjang tidak diimbangi dengan waktu istirahat yang memadai, siswa berpotensi mengalami penurunan konsentrasi dan fokus. Dalam hal ini, *art therapy* (melukis) digunakan sebagai intervensi untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa.

Dengan demikian, penelitian ini membahas topik yang berjudul “Pengaruh Pemberian *Art Therapy* (Melukis) Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pemberian *art therapy* (melukis) terhadap konsentrasi belajar pada anak dengan usia sekolah dasar.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemberian *art therapy* (melukis) terhadap konsentrasi belajar pada anak dengan usia sekolah dasar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mencari:

- a. Untuk menganalisis perubahan konsentrasi belajar sebelum dan sesudah pemberian *art therapy* (melukis) pada kelompok perlakuan.
- b. Untuk menganalisis perubahan konsentrasi belajar pada kelompok kontrol.
- c. Untuk menganalisis perbandingan konsentrasi belajar sesudah pemberian *art therapy* (melukis) pada kelompok perlakuan dan kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran secara umum di dalam bidang psikologi pendidikan, yang terkait dengan penggunaan *art therapy* (melukis) dalam meningkatkan konsentrasi belajar pada anak usia sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif cara dalam upaya untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada anak usia sekolah dasar

melalui pendekatan *art therapy* (melukis). Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi SDN Ketawanggede dalam menerapkan penanganan terkait proses konsentrasi belajar anak, baik secara mandiri maupun melalui kerja sama dengan tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam rangka mendukung kesejahteraan akademik dan psikologis anak.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang serupa dengan tema yang sama, meskipun berbeda dalam hal subjek, jumlah dan posisi variabel atau metode analisis yang digunakan. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian yang hampir menyerupai dengan penelitian tentang pengaruh pemberian *art therapy* (melukis) terhadap konsentrasi belajar pada anak usia sekolah dasar. Penelitian terkait dan hampir sama dengan penelitian yang sedang saya lakukan, yaitu:

Penelitian pertama mengangkat tentang penerapan *art therapy* untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak SDN 02 Pemulutan (Oktaviana & Dendra, 2024) penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan *art therapy* dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak-anak yang kurang percaya diri. *Art therapy* ini bertujuan untuk membantu anak-anak yang kurang percaya diri akibat pengaruh lingkungan keluarga dan teman, serta pentingnya peran orang dewasa dalam membimbing dan memberikan perhatian kepada anak untuk pertumbuhan dan perkembangan yang baik.

Kesamaan penelitian yang dilakukan Oktaviana dan Dendra dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan *art therapy* dengan melukis sebagai variabel bebasnya, sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada variabel

terikatnya, variabel terikat yang digunakan Oktaviana dan Dendra adalah kepercayaan diri anak, sedangkan peneliti menjadikan konsentrasi belajar anak sebagai variabel terikatnya.

Penelitian kedua mengangkat tentang efektivitas *art therapy* menggunakan seni doodle sebagai media untuk meningkatkan konsentrasi anak-anak dengan ADHD (Mahardika & Putra, 2023). Penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi seni menggunakan seni doodle efektif sebagai media untuk meningkatkan konsentrasi anak-anak dengan ADHD. Sebelum dilaksanakan *art therapy*, anak-anak mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian dan fokus saat belajar, tetapi setelah *art therapy* dilakukan terdapat peningkatan signifikan dalam konsentrasi anak-anak dengan ADHD. Kesamaan peneliti ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menjelaskan konsentrasi belajar sebagai variabel terikatnya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel bebasnya, dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan *art therapy* berupa kegiatan melukis sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian Mahardika dan Putra menggunakan *art therapy* berupa seni doodle sebagai variabel bebasnya, dan terdapat perbedaan pada subjek penelitian, yaitu pada penelitian Mahardika dan Putra dilakukan pada anak ADHD, sedangkan subjek peneliti dilakukan pada anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, meskipun telah ada penelitian sebelumnya baik yang berkaitan dengan penggunaan *art therapy* (melukis) maupun terkait dengan konsentrasi belajar pada anak. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, maka topik penelitian yang dilakukan peneliti benar-benar asli.